

NASKAH PUBLIKASI

HONG NIAO



Oleh:

Annisa Tri Hartanti

NIM. 1511555011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

HONG NIAO

(Karya Tugas Akhir 2019, Pembimbing I & II: Dr. Martinus Miroto, M.F.A. dan Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum)

Oleh: Annisa Tri Hartanti

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

“Hong Niao” adalah koreografi kelompok yang terinspirasi oleh bentuk hiasan kepala pengantin wanita Betawi yang bermotifkan Burung Hong. Karya tari ini memvisualisasikan seorang pengantin wanita Betawi yang *ajer* dan visual bentuk fisik dari Burung Hong. Burung Hong dalam kebudayaan Betawi sangat lekat dengan konotasi seorang perempuan. Burung Hong dapat memberikan kesan *ajer* bagi pemakainya. *Ajer* dalam bahasa Betawi berarti perempuan yang membawa dirinya dengan lemah lembut, kuat, dan penuh sopan santun. *Ajer* juga dapat diartikan sebagai siapa saja seorang wanita untuk membangun rumah tangga.

Karya tari ini memvisualisasikan prosesi pemasangan hiasan kepala sang pengantin yang di dalamnya terdapat proses komunikasi pengantin dengan sang Burung Hong, sampai pada akhirnya sang pengantin siap dipinang oleh pengantin laki-laki. Pada karya tari ini tidak divisualisasikan sang pengantin laki-laki akan tetapi suasana kedatangan sang pengantin laki-laki saat datang untuk meminang sang pengantin perempuan di visualisasikan melalui bunyinya petasan dan koreografi yang menggunakan properti kembang kelapa.

Gerak yang digunakan adalah gerak-gerak dasar tari Betawi yang terdiri dari gerak Tari Cokek dan Topeng, bersumber dari hasil eksplorasi dan improvisasi yang bersumber dari bentuk motif Burung Hong. Bentuk Burung Hong pada bagian hiasan kepala pengantin wanita Betawi menjadi fokus penciptaan gerak tari berkarakter Burung Hong. Karya tari ini disusun ke dalam koreografi kelompok dengan penari yang berjumlah 13 (tiga belas) orang penari perempuan. Iringan musik dalam format *live music* yang berpijak pada kesenian Gambang Kromong yang dikembangkan melalui penambahan instrumen alat seperti Bass, Gong Bery dan Hulusi.

Kata Kunci: *Koreografi kelompok, Burung Hong, Betawi.*

ABSTRACT

"Hong Niao" is a group choreography inspired by the Hong's Bird patterned bride headdress. This dance work visualizes a perfect *Betawi* bride and visualizes the physical form of Hong. Hong in *Betawi* culture is very attached to the connotation of a woman. Hong can give a weary impression to the wearer. *Ajer* in *Betawi* means women who carry themselves softly, strong, and full of manners. *Ajer* can also be interpreted as being ready for a woman to build a household. This dance work visualizes the procession of the bride's headdressing in which there is a bride communication process with the Hong, until finally the bride is ready to be groomed by the bridegroom. In this dance work the bridegroom is not visualized but the atmosphere of the bridegroom's arrival when he comes to propose the bride is visualized through the sound of firecrackers and choreography using the coconut flower property.

The movements used are the basic movements of the *Betawi* dance which consists of the movements of the *Cokek* and *Topeng* dance, sourced from the results of exploration and improvisation which are derived from the Hong's motif. The shape of the Hong in the headdress section of the *Betawi* bride is the focus of the creation of dance movements with Hong characteristics. This dance work was arranged into a group choreography with dancers totaling 13 (thirteen) female dancers. Music accompaniment in the live music format that rests on the art of *Gambang Kromong* which was developed through the addition of instrument instruments such as Bass, Gong Bery and Hulusi.

Key Words: *group choreography, Hong, Betawi.*

I. PENDAHULUAN

Berbagai daerah di Indonesia memiliki kepercayaan terhadap hewan yang dianggap sebagai media komunikasi antara manusia kepada sang Maha Kuasa. Pada kebudayaan Tionghoa terdapat beberapa binatang-binatang suci yang dianggap sebagai dewa atau lambang-lambang suci kekaisaran. Beberapa binatang suci itu adalah Naga, Singa, Babi, dan Burung Phoenix atau dikenal dengan nama Burung Hong.

Salah satu binatang yang dianggap suci oleh masyarakat Tionghoa yaitu Burung Phoenix (Burung Hong). Burung Phoenix merupakan simbol dari kekuasaan kaisar wanita. Burung Phoenix juga dianggap sebagai simbol dari kebajikan dan kecantikan seorang wanita. Pola Burung Phoenix dipakai pada jubah dan hiasan kepala seorang kaisar wanita pada masa kekaisaran. Hal ini dikarenakan, Burung Phoenix atau Burung Hong mewakili prinsip dari seorang wanita (*yin*) dan sering disandingkan bersama dengan Naga (*yang*) yang mewakili prinsip laki-laki. Burung Phoenix juga sering dijadikan pola pada keramik dan tekstil. Biasanya ia digambarkan bersama dengan Bunga Botan (*peony*), yang merupakan simbol keberuntungan dan kebangsawanan.¹

Menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa, Burung Phoenix atau Burung Hong merupakan perpaduan dari beberapa jenis binatang yang menjadi satu tubuh. Burung Hong memiliki bentuk kepala dan paruh seperti ayam jantan, leher ular, wajah burung layang-layang, dada angsa, punggung kura-kura, dan ekor merak. Hong identik dengan kelamin betina. Lima warna dari ekornya mewakili lima prinsip asas pokok mengenai kebajikan, kesopanan, kearifan, perikemanusiaan, dan ketulusan hati.²



Gambar 1: Burung Hong pada pakaian wanita masyarakat Tionghoa
(Dok. Annisa Tri Hartanti, 2019)

¹James Danandjaja. 2007, *Folklor Tionghoa Sebagai Terapi Penyembuh Amnesia terhadap Suku Bangsa dan Budaya Tionghoa*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 103 - 104.

² Hasil wawancara dengan narasumber Tedy Jusuf (74 tahun) pada tanggal 1 April 2019, beliau merupakan tokoh budaya Tionghoa di Indonesia.

Pada tradisi pernikahan masyarakat Tionghoa, motif Burung Phoenix dipakai di surat kontrak mempelai perempuan. Pada hari pernikahan, mempelai wanita memakai mahkota Phoenix, tusuk rambut Phoenix, selendang dengan pola Phoenix, dan rok sutra berlipat-lipat.

Menurut hasil observasi penata dengan seorang Budayawan Tionghoa dan saat penata berkunjung ke Museum Hakka Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, masyarakat Tionghoa merupakan masyarakat yang rajin dan gigih dalam berdagang. Hal tersebut yang membuat masyarakat Tionghoa bermigrasi ke beberapa daerah untuk berdagang. Salah satu daerah yang menjadi tempat masyarakat Tionghoa untuk berdagang ialah Jakarta. Masyarakat Tionghoa yang berlayar berlabuh dipelabuhan Sunda kelapa yang sekarang sudah berubah nama menjadi Jakarta. Dengan adanya pelabuhan tersebut membuat masyarakat Tionghoa menetap di Jakarta dan berdagang.³

Menetapnya masyarakat Tionghoa di Jakarta memberikan pengaruh kepada masyarakat Jakarta pada saat itu. Hal yang mempengaruhi tersebut adalah kebudayaan yang dibawa dari negeri asal masyarakat Tionghoa yaitu China. Kebudayaan itu meliputi berbagai aspek, seperti baju pengantin, alat musik, tari-tarian, hingga dialeg yang pada akhirnya diadopsi oleh masyarakat Jakarta.



Gambar 2: Baju Pengantin wanita Tionghoa
(Dok. Annisa Tri Hartanti, Museum HAKKA TMII Jakarta 2019)

³Abdurrachman Surjomihardjo. 2001, *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat-Budaya Jakarta*, Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta. 11.

Dalam konteks itu, seorang budayawan Betawi yaitu Yahya Andi Saputra dan seniman tari Betawi Wiwiek Widiastuti, mengungkapkan sebagai berikut:

“Saat itu masing-masing negara yang datang ke Sunda kelapa harus menggunakan cara adat masing-masing dari negeri asalnya. Hal tersebut menyebabkan terjadinya interaksi antar etnis. Tradisi kuliner, pakaian adat, busana perkawinan sangat beragam pada saat itu. Begitupun dengan budaya Tionghoa. Kemeriahan busana tionghoa yang dinamakan busana kebesaran care none Cine mempengaruhi budaya masyarakat asli Betawi. Maka busana yang digunakan oleh para kaisar di Cina dipakai sebagai pakaian pengantin di kebudayaan betawi. Salah satu nya motif baju, dan tusuk konde burung Hong. Burung Hong dianggap sebagai simbol wanita. Dalam kebudayaan betawi wanita yang memakai hiasan Burung Hong menjadikan wanita tersebut sosok yang tegar,berwibawa, lemah gemulai, dalam bahasa betawi *Ajer*”⁴ Ucap Yahya Andi Saputra.

Lebih lanjut Seniman Tari Wiwiek Widiastuti mengatakan:

“Motif khas dari pakaian dan kain betawi itu ya Burung Hong ini. Di baju *penganten*, kain batik, dan hiasan kepala *penganten*. Dilihat dari keindahannya dan dipakai menjadi motif khas betawi.”⁵ Ucap Wiwiek Widiastuti

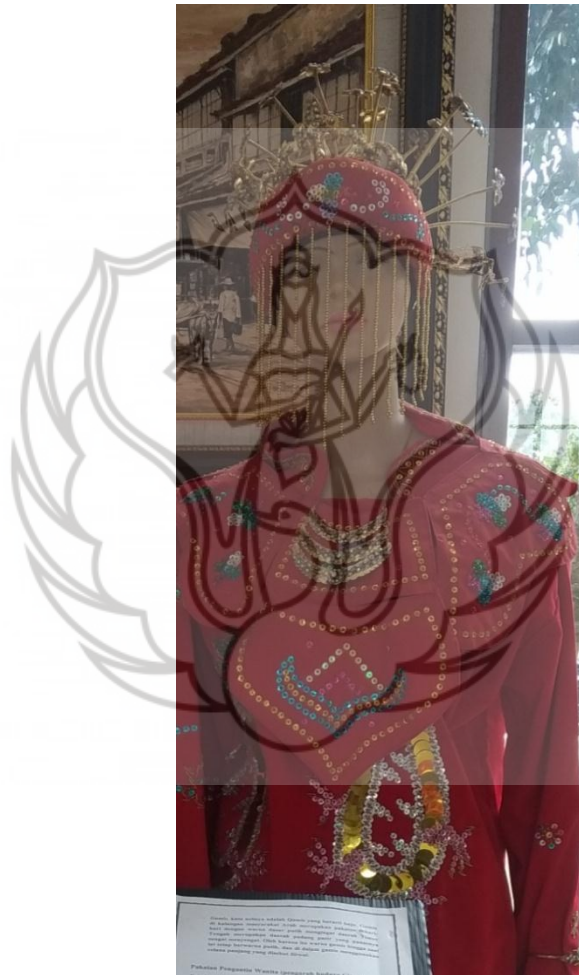
Wawancara yang dilakukan kepada narasumber, dapat memberikan gambaran tentang keberadaan suku Tionghoa dan kebudayaannya sangat kuat pengaruhnya bagi suku asli Jakarta yaitu Betawi. Pengaruh tersebut salah satu nya adalah hiasan dan makna Burung Hong. Burung Hong pada kebudayaan Etnik Betawi dianggap sebagai hewan yang dihormati dan memiliki makna tersendiri yang terdapat dalam karakter burung tersebut. Motif burung Hong pada kebudayaan Betawi memiliki fungsi yang sama dengan motif burung hong pada kebudayaan tionghoa. Motif Burung Hong dalam kebudayaan betawi digunakan pada baju, dan hiasan kepala pengantin wanita betawi.

Hiasan kepala yang bermotifkan Burung Hong jika digunakan pada pengantin wanita Betawi akan menambah kesan wibawa, tegar, anggun dan *ajer*.⁶ *Ajer* dalam

⁴ Hasil wawancara dengan narasumber Yahya Andi Saputra (57 tahun) pada tanggal 18 Januari 2019 di Kampung Betawi Setu Babakan Jakarta, beliau merupakan seorang Budayawan Betawi, hasil wawancara diizinkan untuk dikutip.

⁵ Hasil wawancara dengan narasumber Wiwiek Widiastuti (69 tahun) pada tanggal 19 Januari 2019 di Kediaman Narasumber Pondok Pucung Bintaro, beliau merupakan seorang seniman Betawi dan seorang pencipta tari Betawi, hasil wawancara diizinkan untuk dikutip.

bahasa Betawi berarti seorang wanita yang tegar, kuat, lemah gemulai, dan membawa dirinya dengan sopan santun, serta sudah dianggap siap untuk memulai hidup yang baru. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan di dalam buku karya Suswandari yang berjudul *Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mapping Sosio-kultural Masyarakat Asli Jakarta)* pada sub bab Penghormatan Kepada Hewan dijelaskan bahwa pada kebudayaan Betawi Burung Hong memberikan kesan gemulai dan menambah wibawa bagi pemakainya.⁷ Dinamakan hiasan kepala Burung Hong karena bentuk dari tambahan hiasan kepala yaitu kembang goyang memiliki motif Hong dengan sanggul palsu dan cadar yang menutupi wajah.⁸



Gambar 3: Baju pengantin wanita Betawi

(Dok. Annisa Tri Hartanti, Museum Betawi Setu Babakan Jakarta, 2019)

⁶ Ajer dalam bahasa Betawi berarti seorang wanita yang tega, kuat, lemah gemulai, dan membawa dirinya dengan sopan santun. Pengertian lain yang menjelaskan tentang ajer yaitu perempuan yang sudah siap dalam segala hal untuk menjalani kehidupan berumah tangga.

⁷Suswandari. 2017, *Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mapping Sosio-Kultural masyarakat Asli Jakarta)*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017. 72.

⁸Suswandari. 2017, *Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mapping Sosio-kultural Masyarakat Asli Jakarta)*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017. 135 – 136.



Gambar 4: Tusuk Konde Burung Hong
(Dok. Annisa Tri Hartanti, 2019)

Informasi tentang keberadaan dan makna dari motif Burung Hong didapatkan penata dari hasil wawancara penata pertama kali dengan seorang Wiwiek Widiastuti dan Yahya Andi Saputra yang menjelaskan bahwa motif khas masyarakat Betawi adalah Burung Hong dan memilikimakna tersendiri bagi sang pemakainya. Kemudian penata melihat langsung bentuk dan keberadaan Burung Hong tersebut pada perayaan pernikahan saudara kandung dari penata. Berdasarkan hal tersebut penata tari tergugah untuk menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari hiasan kepala Burung Hong serta visualisasi seorang wanita Betawi sebelum dan sesudah memakai hiasan kepala Burung Hong. Wanita yang memakai hiasan kepala Burung Hong dianggap sudah menjadi wanita yang *ajer*.

Penciptaan karya tari ini terinspirasi pada bentuk dari bentuk fisik Burung Hong dan makna yang ada dibalik motif Burung Hong pada hiasan kepala pengantin wanita Betawi. Karya tari ini bersumber gerak dari bentuk gerak Tari Cokek dan Topeng Betawi yang dikembangkan berdasarkan adegan yang sedang dimainkan dan gerak simbolis dari fisik Burung Hong. Tipe tari yang digunakan adalah tipe drama tari dengan struktur dramaturgi klasik.

Elemen pendukung sebuah koreografi salah satunya adalah penggunaan kostum dan tata rias. Kostum dan tata rias berfungsi untuk menghidupkan karakter dari seorang wanita Betawi dan sang Burung Hong tersebut. Kostum yang digunakan pada karya tari ini merupakan pengembangan dari baju tradisional etnis China dan Betawi yang dibentuk dengan model *jumpsuit* dengan hiasan pada pinggang menggunakan *ampok*, berbahan kain Jaguar. Warna yang digunakan pada baju dan *ampok* yaitu berwarna merah. Warna merah dalam kebudayaan betawi dipakai sebagai warna pakaian pengantin Betawi. Warna merah dianggap sebagai warna yang menyimbolkan sebuah kekuatan dan keagungan. Kostum yang digunakan pada wanita Betawi dengan karakter tamu undangan adalah

kebaya encim dan sarung berwarna merah. Karakter pengantin wanita Betawi menggunakan baju pengantin khas Betawi lengkap dengan aksesoris.

Karya tari ini akan dipentaskan di panggung prosenium dengan penari yang berjumlah 13 (tiga belas) orang dan menggunakan iringan musik dengan format *live music*. Karya tari ini menggunakan setting sebagai penjas dari karya yang dibawakan. Setting yang digunakan adalah kembang kelapa dan petasan. Penciptaan karya tari ini menggunakan proses eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi.

II. PEMBAHASAN

A. KONSEP KOREOGRAFI

Tema merupakan bingkai besar yang menggambarkan keseluruhan karya tari yang ditampilkan. Tema dari karya tari yang berjudul *Hong Niao* ini ialah pernikahan seorang wanita Betawi. Tema tersebut berdasarkan ketertarikan penata tari dengan objek yang dilihat dan makna yang terdapat di dalam objek tersebut yaitu hiasan kepala pengantin wanita Betawi yang bermotifkan Burung Hong.

Judul pada karya tari yang terinspirasi dari hiasan kepala pengantin wanita Betawi ini adalah *HongNiao*. *Niao* dalam bahasa China berarti Burung. Maka *Hong Niao* adalah Burung Hong. Alasan penggunaan bahasa China yang digunakan oleh penata pada judul karya tari ini adalah karena Burung Hong merupakan burung mitologi yang berasal dari China yang dibawa oleh masyarakat Tionghoa ke Jakarta. Kebudayaan Tionghoa di Jakarta sangatlah dekat dengan masyarakat Betawi sehingga dialek yang digunakan merupakan serapan dari bahasa China.

Mode penyajian karya ini akan bersifat simbolis representasional karena banyak menghadirkan gerak-gerak simbolis dengan kedalaman makna yang tidak langsung dimengerti namun dapat diinterpretasikan. Materi koreografi berangkat dari esensi seekor Burung Hong yang cantik dan kuat yang di kolaborasikan dengan gerak-gerak tari Coket yang dikembangkan.

Tipe tari merupakan bentuk penyajian dari sebuah karya tari yang menjadi sebuah acuan dalam karya tari. Karya tari yang berjudul *Hong Niao* ini, penata menggunakan tipe tari yaitu drama tari. Alasan penata menggunakan tipe tari drama tari karena penata menggelarkan cerita dari seorang pengantin wanita Betawi, Burung Hong, dan para tamu undangan dengan suasana yang berbeda di setiap adegan nya.⁹ Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Jaqueline Smith dalam bukunya yang sudah diterjemahkan

⁹Jaqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terj. Ben Suharto, Yogyakarta: IKALASTI, 1985. 27

oleh Ben Suharto yang berjudul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, dijelaskan bahwa tipe tari dibagi menjadi tujuh dan salah satunya adalah drama tari.

Gerak yang digunakan pada penciptaan karya tari yang berjudul *Hong Niao* ini menggunakan gerak simbolis dan representatif. Terdapat makna simbol dan isi dalam setiap gerak yang menggambarkan bentuk fisik dari Burung Hong dan karakter seorang wanita Betawi. Ekspresi yang digunakan disesuaikan dengan adegan yang sedang dimainkan.

Pada penciptaan karya tari yang berjudul *Hong Niao* ini, penata tari menggunakan 13 (tiga belas) orang penari perempuan. Para penari dibagi menjadi empat karakter satu orang penari menjadi tokoh sang pengantin, satu orang menjadi dukun pengantin, Empat orang sebagai Burung Hong, berjumlah empat karena simbol dari jumlah tusuk konde yang digunakan oleh sang pengantin, dan tujuh penari sebagai tamu undangan yang hadir untuk merayakan sang pengantin.

Salah satu elemen pendukung penting pada proses penciptaan karya tari yang berjudul *Hong Niao* ini adalah musik pengiring. Penata tari menggunakan iringan musik yang disajikan secara langsung. Alat musik yang digunakan adalah alat musik Gambang kromong berlaras slendro ditambah dengan Bass, Gong Bery, dan Hulusi yang merupakan alat musik Etnis dari China. Pemain musik berjumlah 7 (tujuh) orang dan 1(satu) orang vokal dengan instrumen masing-masing yang dimainkan.

Tata rias dan busana adalah salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan yang bertujuan untuk mengubah karakter seorang manusia biasa menjadi karakter tokoh yang dijadikan objek. Tata rias yang digunakan oleh penata dalam karya tari yang berjudul *Hong Niao* ini adalah rias fantasi karakter burung dan rias koketiv untuk sang pengantin.

Busana yang digunakan penata dalam karya tari yang berjudul *HongNiao* ini adalah pengembanagan dari baju tradisional etnis China dan Betawi yang dibentuk dengan model *jumpsuit* dengan hiasan pada pinggang menggunakan *ampok*, dan berbahan kain Jaguar. Warna yang digunakan pada baju dan *ampok* yaitu berwarna merah, hijau, dan kunin. Pemilihan warna merah dan emas atau kuning berdasarkan makna warna pada Etnis China yang dipercaya sebagai lambang kegembiraan, kemuliaan dan menjanjikan sinar kecerahan dalam kehidupan.

Karya tari yang berjudul *Hong Niao* ini akan dipentaskan dalam ruang Panggung Proscenium. Hal ini dikarenakan panggung prosenium lebih menguntungkan untuk bisa menciptakan ruang-ruang imajiner.¹⁰Tata cahaya dalam karya tari ini dimaksudkan untuk memberi kekuatan visual dan mendukung suasana yang diinginkan. Untuk meghadirkan

¹⁰Y Sumandyo Hadi. 2017, *Koreografi Ruang Prosenium*, Yogyakarta: Cipta Media, 2017. 36

suasana yang mendukung karya tari ini digunakan warna-warna lampu seperti warna kuning, merah, biru, ungu, dan Gobo yang berbentuk tusuk konde Burung Hong. Setting yang digunakan pada karya tari ini adalah setting kembang kelapa, petasan, dan trap level sebagai simbol dari sebuah keagungan dari seorang pengantin wanita Betawi dan perayaan pernikahan adat Betawi.

B. WUJUD KOREOGRAFI

Karya tari Hong Niao menggunakan struktur dramaturgi klasik. Struktur dramaturgi Hong Niao terdiri dari beberapa adegan yaitu, introduksi, pengembangan 1, pengembangan 2, pengembangan 3, klimaks, dan akhir dengan pemaparan sebagai berikut:

a) Introduksi: Pemasangan Hiasan Kepala Pengantin

Pada bagian ini memvisualisasikan tentang prosesi seorang dukun pengantin yang sedang merias dan memasang hiasan kepala burung hong sambil berdoa. Setelah terpasangnya hiasan kepala burung hong dan tugas dukun tersebut selesai, masuklah si burung hong dan dukun itu keluar.

Pada bagian ini, memvisualisasikan bagaimana seorang pengantin berada di dalam kamar setelah berias, selanjutnya sang pengantin berkomunikasi dengan sang burung hong yang dianggap sebagai pelindung sang pengantin tersebut.

b) Pengembangan

1. Pengembangan 1: Pengantin dengan Burung Hong

Selanjutnya, pada bagian ini pengantin dengan burung hong berkomunikasi dengan menari bersama membentuk sebuah relasi. Pada saat mereka sedang menari bersama, masuklah ketiga penari sebagai visualisasi dari sang burung hong. Jumlah penari burung hong pada bagian ini adalah empat orang. Hal ini dimaksudkan bahwa jumlah tusuk konde yang digunakan oleh sang pengantin wanita betawi adalah berjumlah 4 buah. Selanjutnya, keempat penari burung hong ini menari dengan memvisualisasikan bentuk fisik sang burung hong dengan gerak khas dari ekornya yang divisualisasikan dengan kaki yang ditekuk dan digetarkan. Pada bagian ini sang pengantin sangat pasif. Sehingga fokus gerak hanya kepada burung hong hingga akhirnya membuat pose yang membentuk hiasan kepala burung hong.

2. Pengembangan 2: Pengantin Merias Diri

Setelah para penari burung hong keluar, sang pengantin menari solo dengan motivasi seorang wanita di dalam kamar rias yang sedang menunggu kedatangan pengantin pria datang. Pengantin itu berias diri dan berdoa. Pada bagian ini sang dukun kembali hadir untuk memberikan doa terakhir untuk sang pengantin agar pernikahannya senantiasa selalu bahagia dan sang pengantin wanita terlihat pangling saat bertemu dengan pengantin pria nanti.

3. Pengembangan 3: Perayaan Pengantin

Kemudian setelah selesai berdoa dan dianggap sang pengantin sudah siap, sang pengantin dibawa keluar kamar untuk di arak menuju pelaminan. Setiap orang yang hadir dan melihat sang pengantin itu sangat kagum dan pangling dengan sang pengantin. semua orang bergembira mengarak sang pengantin wanita menuju pelaminan sambil menunggu datangnya sang pengantin pria. Orang yang melihat memberi ucapan salam sambil membenahi pakaian atau perhiasan sang pengantin.

Pada bagian ini divisualisasikan burung hong yang ikut bergembira dan senang menyambut sang pengantin pria datang. Burung hong ikut menari bersama para masyarakat yang berbahagia dengan acara tersebut. kegembiraan tersebut divisualisasikan dengan penari yang menggunakan properti kembang kelapa, sebagai simbol perayaan pernikahan adat betawi.

c) Klimaks: Penantian Pengantin Laki-laki

Tibalah saat dimana sang pengantin pria datang yang disimbolkan dengan suara petasan. Saat itulah sang pengantin wanita dipinang oleh sang pengantin pria sebagai pasangan seumur hidupnya. Semua orang yang hadir ikut bergembira melihat sang pengantin wanita djemput oleh sang penganin pria. Pada bagian klimaks ini, burung hong berada di belakang backdrop dengan menggunakan level membentuk fisik burung hong dan menggetarkan ekornya, hal ini menyimbolkan bahwa burung hong akan terus berada dekat dan memberi perlindungan kepada sang pengantin wanita.

d) Akhir: Pengantin Wanita Siap Dipinang

Pada bagian akhir, penari burung hong membentuk pose bentuk fisik sang burung hong dan penari yang lain pose membentuk jalan untuk sang pengantin. Kemudian sang pengantin terus berjalan ke depan sampai dengan lampu fade out dan mati.

III. PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Karya tari “Hong Niao” ini terinspirasi oleh bentuk hiasan kepala pengantin wanita Betawi yang bermotifkan Burung Hong. Burung Hong dalam kebudayaan etnis Tionghoa merupakan salah satu binatang yang dianggap suci dan memberi keberuntungan. Burung Hong identik dan lekat dengan konotasi seorang wanita. Hiasan yang bermotifkan burung hong dipakai oleh seorang permaisuri China hingga saat ini.

Dalam kebudayaan Betawi persepsi tentang Burung Hong sama. Burung Hong identik dengan seorang wanita. Dalam kebudayaan Betawi, Burung Hong merupakan simbol dari seorang wanita Betawi yang *ajer*. Hiasan Burung Hong dipakai pada hiasan pengantin wanita Betawi. Berharap dengan dipakainya hiasan Burung Hong, maka aura kecantikan dari Burung Hong tersebut dapat terpancar kepada seorang pengantin wanita Betawi.

Karya tari ini menggunakan 13 (tiga belas) orang penari yang dipentaskan di panggung prosenium. Karya tari ini menggunakan iringan musik format *live* dengan alat musik Gambang Kromong dan alat musik etnis Tionghoa seperti Gong Bery, dan hulusi. Karya tari ini diharapkan dapat memberi informasi kepada penonton bahwa terdapat makna dan simbol dari hiasan kepala seorang pengantin wanita Betawi.

Pada perjalanan proses penciptaan karya ni, sudah tentu penata mengalami keberhasilan dan kendala. Namun berkat semangat yang dibangun oleh penata dan para pendukung, maka karya ini dapat tercipta. Dalam proses penciptaan karya tari ini, penata merasakan banyak sekali pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga. Penata belajar mengatur dan mengelola orang yang jumlahnya cukup banyak, penata belajar bagaimana mencari dan membuat sebuah karya tari, dan sebagai seorang penata tari penata belajar berkomunikasi kepada orang banyak melalui lisan, tulisan, dan karya tari.

Karya tari dan karya tulis ini yang berjudul “Hong Niao” masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penata sangat membutuhkan kritik dan saran dari

para pembaca dan penonton karya ini. Kritik dan saran yang disampaikan akan sangat berharga bagi penta dalam menggali dan mencari lebih dalam lagi objek penciptaan yang diambil oleh penata.

DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tertulis

Alkatiri, Zeffry. (2012). *Jakarta Punya cara*. Jakarta: Masup Jakarta.

Andi Saputra, Yahya. (2008). *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Bahari, Hamid. (2013). *Hewan-hewan dalam Mitologi Dunia*. Yogyakarta: DIVA Press.

Danandjaja, James.(2007). *Folklor Tionghoa Sebagai Terapi PenyembuhAmnesia terhadap Suku Bangsa dan Budaya Tionghoa*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Foster, Susan Leigh. (2011). *Worlding Dance*, diterjemahkan Rina Martiara berjudul *Menduniakan Tari*. Surakarta: ISI Press.

Guntur. 2016. *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta: ISI Press

Hadi, Y Sumandiyo. (2007). *Kajian tari teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hadi, Y Sumandiyo. (2014). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hadi, Y Sumandiyo. (2017). *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hadi, Y SUMandiyo. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Humphrey, Doris. (1983). *The Art of Making Dance*, diterjemahkan Sal Murgiyanto berjudul *Seni Menata Tari*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Jazuli, Muhammad. 1990. *Telaah Teoritis Seni tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Martono, Hendro. (2015). *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. (2015). *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Neimejer, Hendrik E. (2012). Batavia; *Masyarakat Kolonial Abad XVII*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Nuraini, Indah. (2011). *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Rais, M. (2010). *Tata Rias Pengantin Betawi Tradisional & Modifikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saidi, Ridwan. (2002). *Babad Tanah Betawi*. Jakarta: Gria Media Prima.
- Saptono, Andri. (2010). *PANGU, FUXI, & NUWA Kisah-kisah mitologi China*. Jakarta: KATTA.
- Simatupang, Lono. (2013). *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Smith, Jacqueline. (1976). *Dance Composition, A Practical Guide for Teachers*, Diterjemahkan Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. (1985). Yogyakarta: IKALASTI.
- Soedarsono. (1977). *Tari-tari Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Dirjen Kebudayaan Depdikbud.

Sumaryono. (2014). *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Suswandari. (2017). *Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mapping Sosio-kultural Masyarakat Asli Jakarta)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutopo, FX. (2017). *China: Sejarah Singkat*. Yogyakarta: GARASI.

Zaenuddin. (2016). *Kisah-kisah "Edan" Djakarta Tempo Doeloe*. Jakarta: Zaytuna Ufuk Abad.

2. Sumber Lisan

Nama : Wiwiek Widyastuti
Umur : 66 tahun
Pekerjaan : Seniman, Pensiunan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta

Nama : Yahya Andi Saputra
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Budayawan, Peneliti Kebudayaan Betawi, Seniman tradisi lisan Betawi, Pelestari sastra Shohibul Hikayat

Nama : Teddy Jusuf
Umur : 75 tahun
Pekerjaan : Purna TNI Angkatan Darat, Budayawan Tionghoa, Pengurus Museum HAKKA TMII Jakarta.

Nama : Martinus Miroto
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Seniman, Dosen ISI Yogyakarta

3. Sumber Video

Tari Sirih Kuning https://youtu.be/X_GeBXD21Fk Oleh Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

<https://www.tionghoa.info> 4 hewan yang dipercaya simbol keberuntungan etnis Tionghoa